

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejalan bersamaan dengan berkembangnya *capital market* pada era ini di berbagai negara, kompetisi di dunia bisnis pun mulai kian kompetitif di kalangan sektor-sektor perusahaan yang sudah *go public* untuk menjadi ladang investasi dan bisnis. Berbagai sektor perusahaan yang ada harus mampu beradaptasi dengan perubahan pasar, menghadapi persaingan lokal dan global, serta memperkuat reputasi yang dimiliki perusahaannya. Penting bagi suatu perusahaan untuk terus melakukan mengembangkan tingkat kinerjanya secara lebih akurat serta terus berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan utamanya dalam hal memperoleh profit yang ideal sesuai dengan tujuan perusahaan. Minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan menjadi perhatian khusus bagi perusahaan untuk mendapatkan dana. Oleh sebab itu, perusahaan *go public* sudah semestinya menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan agar para investor dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang relevan serta dapat mempertimbangkan suatu perusahaan untuk menjadi tempat untuk berinvestasi yang menjanjikan.

Adapun badan usaha yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) didominasi oleh sektorial perusahaan pada barang konsumen non-primer, dimana tertera sebanyak 151 perusahaan terdaftar pada saat ini. Perusahaan sektor ini adalah

penggabungan dari sejumlah sub sektor yaitu terdiri atas: sub bidang otomotif & komponen otomotif, produk rumah tangga, produk rekreasi, pakaian & benda mewah, layanan jasa, media masa, serta pertokoan ritel yang jumlahnya besar pada BEI. Banyaknya sub sektor yang tersedia pada perusahaan ini membuat para investor mempertimbangkan perusahaan ini dalam dunia investasi itu sendiri dimana dengan melakukan identifikasi terkait laporan keuangan yang dilaporkan pada BEI sesuai dengan aturan yang berlaku sangatlah penting dilakukan oleh investor itu sendiri sebab laporan keuangan adalah indikator yang dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi investor. Menurut Amin (2019) laporan keuangan yang berkualitas baik adalah suatu prasyarat yang normatif dengan tujuan memberikan informasi kepada investor yang bermanfaat. PSAK No. 1 (IAI, 2019) dalam Mulyanti (2020) menjelaskan bahwa visi dari laporan keuangan yaitu dapat menyajikan informasi terkait kinerja, keuangan dan perubahan keuangan di sebuah perusahaan agar pemakai laporan (*stakeholder*) dapat memanfaatkannya dalam mengambil putusan dalam berinvestasi.

Rentangan waktu adalah jumlah waktu, atau durasi hari kerja yang harus dimiliki perusahaan antara tanggal penutupan catatan tahunan perusahaan dan tanggal pemberian laporan kepada lembaga OJK guna menyajikan laporan keuangan tahunan yang sudah ditinjau dan diaudit sebelumnya pada khayalak atau publik. Ketepatan atau ketaatan waktu ini menggambarkan laporan keuangan yang seharusnya dilaporkan pada triwulan atau periode waktu tertentu, hal ini juga dapat menjelaskan adanya perubahan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi *stakeholder* yang akan memakai informasi pada waktu membuat suatu keputusan investasi. Kesamaan informasi dengan laporan keuangan berkala yang diumumkan

pada masyarakat dengan waktu maksimum yang diperbolehkan hingga penutup bulan ketiga sesudah tanggal pelaporan keuangan tahunan, wajib agar disampaikan saat pelaporan tersebut akan diserahkan pada OJK.

Adapun fenomena yang terdapat pada akhir penghujung tahun 2022 lalu yaitu dilansir lewat situs resmi pada laman www.idx.co.id di BEI. Melalui pemberitahuan resmi yang usai per 31 Desember 2022 penyampaian laporan keuangan audit, terdapat sebanyak 61 perusahaan mengalami penundaan dalam melaporkan hasil audit keuangan tahunan yang statusnya ditutup per 31 Desember 2022 sampai dengan 2 Mei 2023. Dari pengumuman tersebut, dikatakan bahwa 61 perusahaan tercatat dikenakan peringatan sesuai aturan tertulis II dan terkena kompensasi sebanyak Rp.50.000.000,00.- Karena tidak memenuhi batas waktu untuk menyampaikan laporan keuangan audit sebagai kewajiban, sejumlah dua belas perusahaan dalam sektor barang konsumen non-primer dimana jumlah ini merupakan intansi usaha lebih banyak daripada perusahaan yang bersumber dari sektor lain yang tercatat di BEI. Dengan demikian, perusahaan sektor ini harus mendapatkan perhatian khusus dalam hal penyampaian laporan keuangannya. Tabel 1.1 menggambarkan sektor perusahaan barang konsumen non-primer yang menunda penyampaian laporan keuangan per Desember 2022.

Tabel 1.1
Sektor Perusahaan Barang Konsumen Non-Primer yang menunda penyampaian laporan keuangan per Desember 2022

No	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
1	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.
2	BOLA	PT Bali Bintang Sejahtera Tbk.
3	DUCK	PT Jaya Bersama Indo Tbk.
4	HOME	PT Hotel Mandarine Regency Tbk
5	HOTL	PT Saraswati Griya Lestari Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
6	MABA	PT Marga Abhimanaya Abadi Tbk
7	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk.
8	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.
9	NIPS	PT Nipress Tbk.
10	NUSA	PT Sinergi Megah Internusa Tbk.
11	POLU	PT Golden Flower Tbk.
12	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2023)

Jika dilihat dari fenomena yang ada, perusahaan sektor barang konsumen non-primer terancam akan membuat ketertarikan investor menurun akibat dari penyampaian laporan keuangan yang terlambat untuk diaudit. Sektor barang konsumen non-primer memegang pengaruh penting pada investasi di BEI karena sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi maupun mendistribusi barang maupun jasa barang sekunder yang ditawarkan pada konsumen sehingga permintaan pada sektor ini terbilang bisa berbanding lurus dengan perekonomian di Indonesia. Perusahaan yang bernaung dalam sektor ini dianggap telah menjadi perusahaan besar yang mampu membayar *penalty* dan sudah cukup memiliki profit bagi perusahaan. Kendati demikian, jika pelaporan keuangan tetap terlambat diaudit maka perusahaan dianggap tidak profesional oleh investor yang tertarik berinvestasi pada BEI. Tabel 1.2 yakni data jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan tersajikan, bahwa:

Tabel 1.2
Data Jumlah Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan
Pelaporan Keuangan

Sektor	2020	2021	2022	Rata-Rata
Barang Konsumen Non-Primer	21	21	14	18,67
Energi	13	12	7	10,67
Properti & Real Estat	16	16	11	14,33
Keuangan	2	3	3	2,67

Sektor	2020	2021	2022	Rata-Rata
Barang Baku	8	7	8	7,67
Infrastruktur	6	6	2	4,67
Barang Konsumen Primer	8	8	6	7,33
Transportasi & Logistik	3	2	1	2,00
Teknologi	5	5	3	4,33
Perindustrian	5	9	6	6,67
Kesehatan	1	2	0	1,00
Produk Investasi Tercatat	0	0	0	0

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2023)

Jika dilihat rata-rata yang paling tinggi yaitu 18,67 adalah perusahaan sektor non-primer jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Dengan terlihatnya jumlah rata-rata yang paling tinggi dalam keterlambatan penyampaian laporan keuangan di sektor ini, peneliti memilih sektor barang konsumen non-primer ini guna dijadikan fokus utama dalam proses penelitian.

Dalam perusahaan, suatu hal yang dapat menjadi indikator sebuah keberhasilan adalah salah satunya ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2013) ukuran perusahaan yaitu ukuran dari seberapa besar ataupun kecil suatu perusahaan, yang mana ditentukan dari nilai ekuitas, nilai perusahaan, serta perolehan nilai total aktiva bersumber dari badan usaha. Ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pada pemaparan laporan keuangan mengalami korelasi sebab penentuannya adalah dari penjumlahan nilai aktiva/ aset yang dimiliki, kapitalisasi pasar, total penjualan, jumlah karyawan yang dimiliki, serta informasi lain sebagainya yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Makin besar ukuran perusahaan membuat makin lekas pula sistem penyelesaian laporan keuangan dalam perusahaan tersebut sendiri sebab perusahaan besar yang digambarkan mempunyai aset serta modal yang besar akan berupaya mempertahankan nama baik perusahaan untuk dikenal di kancah publik. Dengan begitu akan terjadi *good news* bagi para investor dan

stakeholder yang berkepentingan lainnya. Terdapat kaitannya dengan teori sinyal yang mana lembaga yang memproses laporan keuangan dengan efisien ini dapat memberi sinyal baik berupa informasi guna menjadi pertimbangan investor dalam melihat prospek perusahaan masa depan dan kemudian dapat dijadikan keputusan berinvestasi. Penelitian sebelumnya oleh Wicaksono (2021) serta Hakimah dan Lestari (2023) mendapatkan hasil yang mana ukuran perusahaan ditemui pengaruh positif dan signifikannya pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di objek yang diteliti. Bertentangan dengan penelitian menurut Putri dan Nugroho (2023); Sirait (2021); serta Wibowo dan Saleh (2020) yang mendapatkan hasil bertentangan yaitu tidak ditemui pengaruh ukuran perusahaan dengan ketepatan waktu perusahaan terkait menyajikan laporan keuangan. Berdasar rasional tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan pemahaman lebih dalam keterkaitan antara ukuran perusahaan dan ketepatan waktu dalam pemaparan laporan keuangan dalam penelitian ini.

Good Corporate Governance (GCG) dan kesesuaian waktu memiliki keterkaitan yang erat yaitu ketepatan waktu itu sendiri ialah satu dari aspek penentu apakah prinsip-prinsip GCG telah terlaksana seperti semestinya atau tidak. GCG sendiri dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dari sebuah perusahaan dimana dapat melibatkan pemilik saham ataupun pemegang dana modal, komisaris ataupun dewan pengawas, serta direksi guna membangkitkan kesuksesan usaha dan akuntabilitas perusahaan, serta memberi perhatian terhadap kepentingan *stakeholders* lain. Untuk itu, perusahaan yang menerapkan GCG dianggap telah menunjukkan sinyal yang baik bagi *stakeholders* dalam mempertimbangan keputusan investasi. Faktor GCG yang dipakai untuk proses pengukuran yaitu

terbagi menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional karena kedua faktor tersebut merupakan pedoman umum GCG yang ada di Indonesia serta dirasa memiliki relevansi terhadap variabel dependen. GCG memiliki pedoman umum yang berisi prinsip menjadikan landasan perusahaan untuk bertahann serta menjaga kesinambungan usaha yang dimiliki secara jangka panjang pada etika bisnis tertentu.

Kepemilikan oleh pihak manajerial yaitu proporsi saham milik manajemen yang turut aktif pada saat penentuan putusan dalam pengelolaan perusahaan (Dufrisella & Utami, 2020). Manajemen ini juga termasuk direksi dan komisaris, yang termasuk dalam kategori ini. Dalam penelitian Mulyana et al. (2022), hasilnya memperlihatkan adanya korelasi positif serta signifikan diantara variabel yang dimaksud terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan di perusahaan yang diteliti. Penyebabnya yakni adanya fakta bahwasannya pihak manajemen sebagai pemilik saham yang tingkatnya tinggi secara otomatis meningkatkan semangat manajemen perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan tahunan perusahaan. Sebaliknya, sebagai salah satu ukuran GCG, pengaruh kepemilikan manajemen dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah tidak ada (Lestari dan Pratiwi, 2023).

GCG yang salah satunya diprosikan oleh kepemilikan institusional pada penelitian ini akan dihitung dengan membandingkan presentase saham milik investor sebagai pemberi dana dengan total saham beredar yang ada di perusahaan. Sebelumnya oleh Setiawan (2021) pada penelitiannya menemukan hasil yaitu pengaruh kepemilikan institusi dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan tidak ada karena institusi pemegang saham tidak akan memantaunya, dan fokus

institusional cenderung pada angka di dalam laporan finansial, terlebih lagi pada keuntungan (laba), alih-alih durasi waktu penyampaian laporan keuangan. Berkebalikan terhadap penelitian hasil pengujian oleh Himawan (2019) dan Aqsa, dkk (2020) yang menemukan bahwasannya kepemilikan institusi tidak berkorelasi dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Pengujian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan tersebut sudah cukup meluas diteliti, namun hasilnya menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten dan bervariasi. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai topik tersebut lewat pengamatan lanjutan yang dilaksanakan. Bentuk penelitian ini yakni transformasi terhadap model penelitian terdahulu yang diuji oleh Wicaksono (2021) yang menggunakan variabel bebas kepemilikan institusional, probabilitas, serta ukuran perusahaan dengan subjek penelitian di sektor perusahaan sektorial barang konsumsi di BEI. Berdasar hal itu, peneliti berharap bahwa pengujian ini dapat memberi benefit bagi para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Pada hasil akhir penelitian, diharapkan perusahaan sektorial barang konsumen non-primer selaku subjek penelitian akan lebih memperhatikan ketaatan ataupun ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini diharapkan mampu mengurangi kasus keterlambatan laporan keuangan yang mendominasi dari perusahaan sektor lainnya.

Dengan demikian berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Barang**

Konsumen Non-Primer.” Penelitian ini mengambil data pada BEI di sektor tersebut pada periode tahun 2020 – 2022.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian sebelumnya yang diuraikan, terdapat sejumlah problematika yang dapat diidentifikasi di perusahaan sektor barang konsumen non-primer sesuai terbitan BEI yaitu sebagai berikut.

- (1) Di antara 12 sektor perusahaan terdata di BEI, perusahaan sektor barang konsumen non-primer mendominasi terjadinya penundaan penyampaian laporan keuangan tahunan hingga perusahaan sektor ini mendapat *penalty*.
- (2) Terdapat banyak faktor yang memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di perusahaan sektor barang konsumen non-primer di BEI.
- (3) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan dan GCG terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berlandaskan identifikasi permasalahan yang terjadi di atas, agar pembahasan masalah tidak berangsur terlalu meluas serta tidak mengakibatkan penyimpangan, dengan demikian batasan permasalahan yang nantinya akan ditelaah pada penelitian ini akan difokuskan pada tiap variabel yang telah ditentukan. Penelitian terfokus pada beberapa variabel yaitu ukuran perusahaan serta GCG yang mana diprosikan oleh kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional selaku variabel X (bebas), dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan selaku variabel Y

(terikat). Perusahaan sektor barang konsumen non-primer sesuai daftar BEI melalui periode tahun 2020 – 2022 dipilih sebagai subjek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan pemaparan sebelumnya, dengan demikian diputuskan beberapa susunan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
- (2) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
- (3) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
- (4) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan permasalahan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, dengan begitu tujuan penelitian ini adalah guna menguji hal berikut.

- (1) Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
- (2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

- (3) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
- (4) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berlandaskan tujuan dari pengujian atau pengamatan yang telah dijabarkan, adapun harapannya manfaat dari temuan ini yaitu seperti dibawah ini.

(1) Manfaat Teoretis

Perolehan dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat atau benefit dalam penerapan ilmu keuangan khususnya terkait dengan ukuran perusahaan dan GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel independen. Kemudian hasil penelitian yang didapatkan harapannya mampu memberikan bahan sebagai acuan untuk penelitian relevan selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

Perolehan dari penelitian ini diharapkan akan membangkitkan pemikiran akan pentingnya ketaatan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaanya kepada pihak pengaudit sektorial barang konsumen non-primer sesuai daftar BEI kedepannya.